

Hubungan Terpaan Berita Peretasan Data dan Persepsi tentang Perlindungan Data dengan Citra Kementerian Komunikasi dan Informatika

Rumi Aulia Rahmanisa, Joyo Nur Suryanto Gono, Tandiyo Pradekso
rumi@students.undip.ac.id

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405
Laman : <https://fisip.undip.ac.id/> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Due to the immense number of cyberattacks and data breaches that occurred in Indonesia throughout 2022, the subject of cyber security has attracted considerable public interest and drawing a lot of attention for the media. Meanwhile, the Ministry of Communication and Information Technology (known as the Ministry of Kominfo) is dealing with issues related to a poor public image based on reports that reveal low public performance satisfaction. In this instance, the Ministry of Kominfo is one of the institutions who are responsible for dealing with data privacy issues. This study aims to explain the correlation between exposure about data hacking news and perceptions about data protection in Indonesia with the Ministry's image.

The correlation between variables is examined by using Mass Media Effects theory and Cognitive Balance theory. The research method is explanatory quantitative by using a questionnaire as the instrument to reach a total sample of 70 people. The sample was selected based on the non-probability technique with characteristics of young-adult Indonesian residents (18-40 years old) who have been exposed to the news about data hacking in Indonesia in 2022. The data tested using the Kendall Tau-b Correlation method. The results show that there is no correlation between exposure about data hacking news and the image of the Ministry of Kominfo with a significance value of 0.522 which is >0.05 . Lastly, there is a unidirectional correlation between perceptions about data protection and the image of the Ministry of Kominfo with a significance value of 0.027 which is <0.05 .

Keywords : *News Exposure, Perception, Corporate Image, Data Hacking, Data Protection*

ABSTRAKSI

Tingginya angka serangan siber dan kasus peretasan data di Indonesia sepanjang tahun 2022, mendorong maraknya pemberitaan media terkait isu keamanan siber. Peristiwa peretasan dan perlindungan data menjadi salah satu yang menarik perhatian publik. Sementara itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) tengah mengalami permasalahan berupa citra yang negatif berdasarkan laporan yang menunjukkan rendahnya kepuasan masyarakat terhadap kinerja Kementerian Kominfo. Dalam hal ini, Kementerian Kominfo menjadi salah satu badan yang terlibat dalam penanganan isu perlindungan data. Penelitian ini bertujuan

untuk menjelaskan hubungan antara terpaan pemberitaan peretasan data dan persepsi tentang perlindungan data di Indonesia dengan citra Kementerian Kominfo.

Variabel terpaan berita dengan citra diteliti dengan teori *Mass Media Effects*. Sedangkan untuk variabel persepsi perlindungan data dengan citra diteliti dengan teori *Cognitive Balance*. Metode penelitian bersifat kuantitatif eksplanatori dengan menggunakan alat kuesioner kepada total sampel 70 orang. Sampel tersebut dipilih berdasarkan teknik *nonprobability* dengan karakteristik penduduk Indonesia, berusia dewasa muda (18—40 tahun), dan yang terpapar berita tentang peretasan data di Indonesia pada tahun 2022. Selanjutnya data yang diperoleh diuji menggunakan metode Uji Korelasi Kendall Tau-b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara terpaan berita peretasan data dengan citra Kementerian Kominfo dengan nilai signifikansi sebesar 0,522 atau $>0,05$. Kemudian terdapat hubungan searah antara persepsi tentang perlindungan data dengan citra Kementerian Kominfo dengan nilai signifikansi 0,027 atau $<0,05$.

Kata Kunci : Terpaan berita, Persepsi, Citra Perusahaan, Peretasan Data, Perlindungan Data

PENDAHULUAN

Pada era transformasi digital, internet sudah menjadi bagian dari kebutuhan primer sebagian masyarakat dunia. Digitalisasi teknologi di berbagai aspek kehidupan telah mengubah berbagai perilaku manusia. Namun seiring dengan kemajuan teknologi digital, ancaman terhadap data siber semakin aktual dan menjadi masalah yang akan terus berkembang. Dilansir Media Indonesia, pakar keamanan siber Andri Hutama Putra menyatakan bahwa saat ini dunia dalam masa transformasi digital sehingga menurutnya kebutuhan akan keamanan siber akan terus signifikan (Putra, 2022). Ketika berbagai aktivitas manusia banyak didukung oleh kemampuan internet, perlu adanya kesungguhan dalam mengantisipasi berbagai serangan siber.

Belum lama ini, situasi data siber di Indonesia menjadi sorotan penting. Hal tersebut dikarenakan melihat tingginya angka penyerangan siber dan kasus peretasan data dalam satu tahun terakhir. Dikutip dari Data Indonesia, Badan Siber dan Sandi Negara melaporkan sejak bulan Januari 2022 sampai September 2022 terdapat 108 juta serangan siber yang ditujukan ke Indonesia (Sadya, 2022).

Berdasarkan laporan National Cyber Security Index dan Reboot Digital PR Service, Indonesia merupakan negara dengan tingkat keamanan siber terburuk di Asia di mana memperoleh skor bahaya siber 82,5 dari 100. (Octaviani, 2022). Selaras dengan temuan dari perusahaan keamanan siber, Surfshark di mana mengungkapkan bahwa selama kuartal III tahun 2022, terdapat 12,74 juta akun di Indonesia yang mengalami peretasan data

sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara ke-3 dengan jumlah kasus kebocoran data terbanyak di dunia (Annur, 2022).

Dalam dunia digital, tidak ada pihak yang terbebas dari ancaman serangan siber. Di Indonesia berbagai badan usaha baik swasta, maupun milik negara mengalami serangan siber. Pada tahun 2022 saja, sudah terjadi banyak kasus peretasan data yang menimpa badan-badan besar, yakni PLN, Indihome, Registrasi SIM Card, KPU, MyPertamina, Pedulilindungi, Carousel, Lazada, dan Mobile Legend. Tidak sampai di situ, korban peretasan data juga menimpa para pejabat dan politisi di Indonesia di mana mengalami doksing oleh *hacker* Bjorka pada September dan Oktober. Dari keseluruhan data yang diretas, data berisikan identitas pribadi tentu menjadi data yang paling mengkhawatirkan.

Serangan siber harus selalu dimitigasi melalui regulasi oleh pemerintah dan sistem keamanan digital. Dengan mengabaikan ancaman serangan siber, berarti membiarkan hal yang merugikan untuk menimpa berbagai pihak. Di Indonesia, isu perlindungan data ditangani oleh empat pihak penting, yakni Penyelenggara Badan Siber dan Sandi Negara, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), Penyelenggara Sistem Elektronik, dan Bareskrim. Keempat badan tersebut memiliki tanggung jawab dan peranannya

masing-masing, Kementerian Kominfo berperan dalam pemeriksaan kepatuhan PSE terhadap kewajiban prinsip perlindungan data, rekomendasi kepatuhan atas Peraturan Pemerintah No. 71/2019, dan pemberian sanksi administratif.

Rasa ketidakpuasan dapat memengaruhi citra perusahaan secara negatif sebab rasa tersebut timbul dari adanya kesenjangan antara diharapkan dengan apa yang diterima. Menurut Aydin (2005), kepuasan memiliki korelasi langsung pada bagaimana individu mempersepsikan sebuah citra perusahaan atau merek. Hal tersebut dikarenakan kepuasan berhubungan dengan pengalaman langsung konsumen terhadap perusahaan yang merupakan asal mula citra terbentuk.

Pada penghujung tahun 2022, Lembaga *Poltracking Indonesia* melakukan survey evaluasi terhadap kinerja menteri dan pejabat setingkatnya. Hasilnya, Menteri Komunikasi dan Informatika menempati urutan ke-29 dari 42 badan lainnya dengan tingkat kepuasan hanya sebanyak 50.5%. Sebelumnya, pada Februari 2022 lembaga *Indonesia Political Opinion (IPO)* melaporkan persentase kepuasan kinerja kementerian di Indonesia serta kinerja Menteri yang paling baik. Hasilnya menunjukkan hanya 0.3% responden yang merasa puas dengan kinerja Kementerian Kominfo. Selain itu, hanya 9.5% responden

yang merasa Menteri Kominfo memiliki kinerja paling baik.

Bagi sebuah organisasi, membangun citra yang positif sangat penting untuk keberlanjutan serta perkembangan organisasi. Citra baik dapat membuka peluang bagi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Dengan citra positif, manajemen internal akan memiliki pandangan dan sikap yang kooperatif terhadap organisasi di mana berdampak pada efektivitas organisasi. Namun, apabila citra positif telah rusak, maka dapat meruntuhkan sifat persuasif yang berpotensi merugikan pihak-pihak internal. Oleh karena itu, diperlukan adanya manajemen citra sekaligus mitigasi ancaman terhadap citra organisasi.

Sebagai lembaga pemerintah, Kementerian Kominfo tentu ingin mewujudkan citra yang positif. Namun, melihat rentannya serangan siber di Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari peranan Kementerian Kominfo di dalamnya. Maraknya kasus peretasan data menjadi isu situasi keamanan digital yang menarik perhatian publik sekaligus media. Pemberitaan seputar perlindungan data siber di Indonesia turut membuat publik menanyakan peranan dari lembaga-lembaga yang terlibat dalam penanganan isu tersebut, salah satunya Kementerian Kominfo itu sendiri.

RUMUSAN MASALAH

Apakah terdapat hubungan antara terpaan pemberitaan mengenai peretasan data dan persepsi tentang perlindungan data di Indonesia dengan citra Kementerian Kominfo?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk menjelaskan hubungan antara terpaan berita peretasan data dan persepsi tentang perlindungan data di Indonesia dengan citra Kementerian Kominfo.

KERANGKA TEORI

Teori Mass Media Effects

Menurut McQuail dan Deuze (2020: 624), setiap proses efek media pada individu harus dimulai dengan atensi atau terpaan terhadap beberapa pesan media. Rakhmat (2008: 223) menyatakan informasi yang diperoleh dari media massa bekerja mengorganisasikan realitas individu sehingga menghasilkan gambaran yang memiliki makna.

Penelitian ini memfokuskan pada efek perubahan pada khalayak akibat pesan atau komunikasi yang dibagikan melalui media massa. Steven Chaffee (Rakhmat. 2008: 218—219) menyebutkan efek tersebut berupa penerimaan informasi,

perubahan perasaan atau sikap, dan perubahan perilaku; atau yang dikenal dengan efek kognitif (*cognitive*), efek afektif (*affective*), dan efek perilaku (*behavioral*).

Efek kognitif merupakan adanya perubahan berupa pengetahuan yang muncul pada diri khalayak akibat dari informasi yang diterima melalui media massa. Menurut Rakhmat (2008: 219) efek kognitif merupakan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Berkaitan dengan transmisi pengetahuan, informasi, keterampilan, dan kepercayaan. Kemudian efek afektif merupakan perubahan apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci. Terakhir, efek behavioral yang mengacu pada perubahan perilaku nyata yang dapat diamati.

Terpaan informasi dari media massa dapat menentukan cara pandang individu. Menurut Roberts (Rakhmat 2008: 223), efek komunikasi massa tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu. Melainkan, melalui proses pengorganisasian citra. Menurutnya pesan yang diterima individu cenderung mempengaruhi cara individu dalam mengorganisasikan citra suatu hal, dan citra tersebut baru dapat menentukan bagaimana individu tersebut berperilaku. Citra berasal dari informasi sebagai stimulus yang diterima individu dan media massa berperan sebagai sarana penyampaiannya.

Melalui media massa, efek pada individu berupa perubahan pengetahuan di mana merupakan awal pembentukan citra.

Teori *Cognitive Balance*

Teori *Cognitive Balance* mengkonseptualisasi konsistensi sebagai dorongan menuju keseimbangan psikologis. Rogalin & Conlon (Ritzer. 2007: 203) menyatakan bahwa prinsip dalam *Cognitive Balance*, individu berusaha untuk mempertahankan hubungan yang konsisten (kongruen) satu sama lain, daripada hubungan yang tidak konsisten (inkongruen). Jika ketidakkonsistenan muncul di antara elemen-elemen kognitif, maka individu termotivasi untuk mengembalikan keharmonisan antar-elemen.

Terdapat tiga elemen yang perlu dipertimbangkan menurut Munroe (Ritzer. 2007: 559—560), yakni p (individu), o (lainnya), dan x (objek yang berkepentingan). Heider mengidentifikasi tiga kemungkinan hubungan di antara ketiganya, yaitu L (positif), \sim L (negatif), dan U (membentuk hubungan unit dengan; yaitu, terkait dengan, atau memiliki). Heider mengajukan dua pilihan pola hubungan yang terjadi antara tiga elemen tersebut, yaitu seimbang (*balance*) atau tidak seimbang (*imbalance*).

Keadaan seimbang menurut Sarwono (2004: 102) adalah apabila elemen

saling berhubungan secara harmonis dan tidak ada tekanan untuk berubah. Menurut Severin & Tankard (2014: 156), keadaan seimbang terjadi apabila hubungan ketiganya positif atau apabila dua negatif dengan satu positif. Sementara itu, keadaan tidak seimbang berdasarkan Munroe (Ritzer. 2007: 560) adalah ketika terdapat satu hubungan negatif dengan dua hubungan positif atau ketika ketiga hubungan negatif. Munroe (Ritzer. 2007: 559) melengkapi, keadaan tidak seimbang memunculkan ketegangan psikologis di mana struktur menjadi tidak stabil dan timbul dorongan untuk mengubah hubungan kognitif supaya menjadi seimbang.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian merupakan eksplanatori kuantitatif sebab bertujuan menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti dan berupaya membuktikan teori atau hipotesis. Populasi yang ditetapkan adalah penduduk Indonesia kategori usia dewasa muda, yakni 18—40 tahun yang pernah membaca, mendengar, atau melihat berita seputar peretasan data di Indonesia yang terjadi pada tahun 2022. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 70 orang yang ditentukan menggunakan teknik sampling *nonprobability*. Data yang

digunakan dalam penelitian merupakan data primer yang diperoleh melalui pengisian survey mandiri dengan instrumen kuesioner. Teknik pengolahan data yang dilakukan melalui tahapan editing, koding, dan tabulasi. Terakhir data diuji menggunakan Teknik Uji Korelasi Kendall Tau's B pada perangkat *SPSS*.

HIPOTESIS PENELITIAN

H1: Terdapat hubungan antara terpaan berita mengenai peretasan data (X1) dengan citra Kementerian Komunikasi dan Informatika (Y)

H2: Terdapat hubungan antara persepsi tentang perlindungan data (X2) dengan citra Kementerian Komunikasi dan Informatika (Y)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Terpaan Berita Peretasan Data dengan Citra Kementerian Komunikasi dan Informatika

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, disimpulkan bahwa variabel terpaan berita peretasan data tidak terdapat hubungan dengan variabel citra Kementerian Komunikasi dan Informatika. Maka dari itu, hipotesis pertama ditolak.

Mengacu pada hasil uji hipotesis, penggunaan teori *Mass Media Effects* oleh Chaffee tidak bersesuaian dengan hasil penelitian yang diperoleh. Dalam penelitian yang dilakukan, variabel terpaan berita peretasan data diduga memiliki korelasi dengan variabel citra Kementerian Komunikasi dan Informatika. Dugaan tersebut karena individu yang diterpa berita mengenai peretasan data, akan memandang buruk citra Kementerian Komunikasi dan Informatika. Akan tetapi, setelah dilakukannya penelitian, nyatanya tidak terdapat korelasi di antara keduanya. Maka dalam penelitian ini, berapa pun tingkat terpaan berita peretasan data, tidak akan memiliki efek pada baik atau buruknya citra Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Hubungan Persepsi tentang Perlindungan Data dengan Citra Kementerian Komunikasi dan Informatika

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, disimpulkan bahwa variabel persepsi tentang perlindungan data berhubungan dengan variabel citra Kementerian Komunikasi dan Informatika. Maka dari itu, hipotesis kedua diterima.

Mengacu pada hasil uji hipotesis, penggunaan teori *Cognitive Balance* oleh Heider bersesuaian dengan hasil penelitian. Berdasarkan teori tersebut, individu cenderung untuk mempertahankan

hubungan yang konsisten satu sama lain, daripada hubungan yang tidak konsisten. Teori *Cognitive Balance* menjelaskan konsistensi dengan melihat hubungan antara tiga elemen yaitu, individu, orang lain, dan objek berkepentingan. Pola hubungan yang terbentuk dapat seimbang atau tidak, tergantung persepsi individu yang menilainya. Keadaan seimbang terjadi jika hubungan ketiganya positif atau terdapat dua hubungan negatif dengan satu hubungan positif.

Teori *Cognitive Balance* mengartikan bahwa ketika individu memiliki persepsi yang buruk tentang perlindungan data di Indonesia, maka untuk mencapai keseimbangan psikologis, ia juga akan memiliki persepsi yang buruk terhadap citra Kementerian Komunikasi dan Informatika, begitu pun sebaliknya. Keseimbangan tersebut terjadi akibat adanya hubungan unit yang positif antara persepsi tentang perlindungan data dan citra Kementerian Komunikasi dan Informatika. Hal tersebut terbukti melalui penelitian yang dilakukan, di mana menunjukkan adanya korelasi antara variabel persepsi tentang perlindungan data berhubungan dengan variabel citra Kementerian Komunikasi dan Informatika. Maka, teori *Cognitive Balance* diperkuat dalam penelitian ini sebab selaras dengan hasil yang diperoleh.

KESIMPULAN

Melalui proses pengumpulan hingga pengolahan data yang dilakukan, berikut kesimpulannya:

1. Tidak terdapat hubungan antara terpaan berita peretasan data dengan citra Kementerian Komunikasi dan Informatika. Dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh 0,522 atau $>0,05$. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak.
2. Terdapat hubungan searah antara persepsi tentang perlindungan data dengan citra Kementerian Komunikasi dan Informatika. Dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh 0,027 atau $<0,05$ dengan nilai koefisien korelasi yang rendah 0,235 (0,20—0,399). Dengan demikian, hipotesis kedua diterima.

SARAN

Berikut merupakan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian

1. Bagi Kementerian Kominfo untuk tidak terlalu fokus dalam menyikapi pemberitaan yang beredar tentang peretasan data, melainkan fokus kepada mitigasi ancaman terhadap data siber sendiri.
2. Bagi Kementerian Kominfo untuk berupaya mewujudkan perlindungan

data yang aman sekaligus memastikan persepsi publik baik. Misalnya dengan komunikasi transparan dan aksesibel serta melakukan sosialisasi berkala.

3. Bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan karakteristik populasi lainnya dan untuk memilih rentang usia yang lebih sempit, seperti ahli atau orang yang memiliki ketertarikan di bidang keamanan informasi siber.

DAFTAR PUSTAKA

- McQuail, Denis & Mark Deuze. (2020). *Mcquail's Media & Mass Communication Theory*. Asia-Pacific: Sage.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. (2007). *Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Oxford: Blackwell.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2004). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard, Jr. (2014). *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. (Ed. 5th). Jakarta: Kencana.
- Aydin, S. and Ozer, G., (2005). The Analysis of Antecedents of Customer Loyalty in The Turkish Mobile Telecommunication Market. *European Journal of Marketing*, Vol. 39 No 7, pp. 910-125.
- Annur, C. M. (2022, September 13). *Indonesia Masuk 3 Besar Negara dengan Kasus Kebocoran Data Terbanyak Dunia*. Katadata. Retrieved December 24, 2022, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/13/indonesia-masuk-3->

- [besar-negara-dengan-kasus-kebocoran-data-terbanyak-dunia](#)
Indonesia Political Opinion. (2022, March 10). *Dinamika Isu Sosial Masyarakat dan Konstelasi Politik 2024*. Indonesia Political Opinion. Retrieved December 24, 2022, from <https://ipo.or.id/dinamika-isu-sosial-kemasyarakatan-dan-konstelasi-politik-2024/>
- Octaviani, W. (2022, August 14). *Keamanan Siber RI Terburuk Sedunia Menurut Riset Reboot Digital*. Sampaijauh. Retrieved December 24, 2022, from <https://sumpaijauh.com/keamanan-siber-ri-terburuk-sedunia-menurut-riset-reboot-digital-18578>
- Putra, A. H. (2022, July 21). *Awal Tidak Kenal Teknologi Informasi, Kini Pakar Keamanan Siber*. Media Indonesia. Retrieved December 24, 2022, from <https://mediaindonesia.com/teknologi/508436/awal-tidak-kenal-teknologi-informasi-kini-pakar-keamanan-siber>.
- Sadya, S. (2022, September 7). *Dari Mana Sumber Serangan Siber ke Indonesia?* Data Indonesia. Retrieved December 24, 2022, from <https://dataindonesia.id/digital/detail/dari-mana-sumber-serangan-siber-ke-indonesia>
- Yuda, H. (2022, December 8). *Rilis Temuan Survei Nasional Poltracking Indonesia: Proyeksi Ekonomi Politik Nasional*. Lembaga Survei Poltracking Indonesia - Research & Strategy. Retrieved December 24, 2022, from <https://poltracking.com/rilis-temuan-survei-nasional-poltracking-indonesia-proyeksi-ekonomi-politik-nasional/>